

INTERTEKSTUALITAS DALAM SAstra LISAN LAMPUNG

Oleh

Iqbal Hilal¹⁾, Kahfie Nazaruddin²⁾, Ali Mustofa³⁾, Yinda Dwi Gustira⁴⁾

1)2)3)4) Universitas Lampung

Email: Iqbal.hilal@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Dalam suatu proses pembuatan sastra lisan Lampung tentunya tidak dapat terlepas dari faktor intrinsik dan ekstrinsik yang membangun suatu karya sastra. Intertekstual merupakan suatu cara untuk mengolah dua objek kajian yang didasarkan pada asumsi atau hipotesis adanya pengaruh di dalam suatu karya sastra baik disengaja ataupun tidak disengaja. Teknik pengumpulan data yang dipilih adalah teknik studi dokumenter, yaitu dilakukan dengan membaca sastra lisan Lampung atau sumber data penelitian kemudian mendokumentasikan setiap hal berupa kutipan-kutipan sebagai data penelitian. Berdasarkan hasil analisis peneliti dapat disimpulkan bahwa kajian intertekstualitas dalam sastra lisan Lampung pada dongeng “*Ulun Nahen Serakkep dan Lemawong jama Napuh*” setelah dianalisis dengan prinsip intertekstualitas memiliki hubungan antara teks yang satu dengan yang lain. Dongeng “*Ulun Nahen Serakkep dan Lemawong jama Napuh*” merupakan cerita rakyat Lampung. Cerita tersebut merupakan tradisi lisan Lampung yang diceritakan secara turun-temurun. Kedua dongeng tersebut memiliki kesamaan unsur intrinsik yaitu, tema, tokoh utama si kancil, latar yang berada di hutan, alur yang menggambarkan alur maju, sudut pandang pengarang menggunakan sudut pandang campuran. Berdasarkan hipogram dan transformasi teks *Ulun Nahen Serakkep dan Lemawong* terbukti karena adanya persamaan ide dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kedua dongen tersebut, namun belum bisa penulis tentukan anatar kedua teks tersebut yang menjadi penciptaan teks baru.

Kata kunci: Lampung, Nahen Serakkep, Sastra

Abstract

In a process of making Lampung oral literature, of course, it cannot be separated from the intrinsic and extrinsic factors that build a literary work. Intertextual is a way to process two objects of study based on the assumption or hypothesis of the influence in a literary work, either intentional or unintentional. The data collection technique chosen is a documentary study technique, which is done by reading Lampung oral literature or research data sources and then documenting everything in the form of quotations as research data. Based on the results of the researcher's analysis, it can be concluded that the study of intertextuality in Lampung oral literature in the fairy tale "Ulun Nahen Serakkep and Lemawong jama Napuh" after being analyzed with the principle of intertextuality has a relationship between one text and another. The fairy tale "Ulun Nahen Serakkep and Lemawong jama Napuh" is a Lampung folk tale. The story is an oral tradition of Lampung which is told from generation to generation. The two fairy tales have the same intrinsic elements, namely, the theme, the main character of the deer, the setting in the forest, the plot that describes the forward plot, the author's point of view using a mixed point of view. Based on the hypogram and transformation of the texts of Ulun Nahen Serakkep and Lemawong, it is proven that there are similarities in ideas and events that occur in the two fairy tales, but the author has not been able to determine which of the two texts is the creation of a new text.

Keyword: Lampung, Nahen Serakkep, Literature

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya yang mencerminkan kehidupan nyata masyarakat sehari-hari, baik itu cerminan tentang masalah kehidupan dalam lingkungan masyarakat atau dengan individu itu sendiri. Pada kenyataannya karya sastra, tidak hadir atau diciptakan dalam kekosongan budaya, namun karya sastra hadir atau diciptakan karena adanya seorang pengarang yang menuliskannya. Karya sastra diciptakan pengarangnya untuk menanggapi gejala-gejala yang terjadi pada masyarakat sekelilingnya, bahkan seorang pengarang tidak terlepas dari paham-paham, pikiran-pikiran atau pandangan dunia pada zamannya atau sebelumnya. Semua itu tercantum dalam karyanya. Dengan demikian, karya sastra tidak terlepas dari kondisi sosial budayanya dan tidak terlepas dari hubungan kesejarahan sastranya. Salah satu karya sastra yang mendominasi dan banyak menarik perhatian masyarakat Lampung adalah sastra lisan. Ada berbagai jenis sastra lisan yang masih berkembang hingga saat ini meliputi mantra, puisi, dan cerita rakyat. Keberadaan sastra lisan di tengah masyarakat sangat dibutuhkan karena menurut Danandjaja dalam Sukatman, (2009:7), tradisi/sastra lisan mempunyai beberapa fungsi yakni sebagai cerminan angan-angan suatu kelompok masyarakat, sebagai alat pendidikan, sebagai alat pemaksa atau pengontrol norma

Sebuah karya sastra, baik puisi maupun prosa, mempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman, yang mendahuluinya atau yang kemudian. Hubungan sejarah ini baik berupa persamaan atau pertentangan. Dengan hal demikian ini, sebaiknya membicarakan karya sastra itu dalam hubungannya dengan karya sezaman, sebelum atau sesudahnya. (Pradopo, 2003: 167).

Kajian sastra perbandingan, pada akhirnya harus masuk ke dalam wilayah hipogram. Hipogram adalah modal utama dalam sastra yang akan melahirkan karya berikutnya. (Riffaterre, 1978: 23). Jadi, hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar penciptaan karya lain. Menurut Julia Kristeva, tiap teks merupakan mozaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan serta transformasi teks-teks lain. Maksudnya, tiap teks itu mengambil hal-hal yang bagus dari teks lain, berdasarkan tanggapannya dan diolahnya kembali dalam karyanya. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Kristeva (Culler, 1977), setiap teks adalah mosaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan dan transformasi teksteks lain. Dengan kata lain, setiap teks dari suatu karya sastra biasanya mengambil bentuk, intisari atau pokok-pokok yang baik dari teks lain dengan berlandaskan persepsi yang diolah kembali oleh pengarangnya.

Dalam suatu proses pembuatan sastra lisan Lampung tentunya tidak dapat terlepas dari faktor intrinsik dan ekstrinsik yang

membangun suatu karya sastra. Selain yang dijadikan sebagai hipogram atau pijakan, maka secara jelas pembaca dapat membedakan mana karya sastra yang dijadikan sebagai dasar atau acuan dan mana karya sastra yang telah mengalami transformasi atau perubahan dari karya sebelumnya.

membangun suatu karya sastra. Selain yang dijadikan sebagai hipogram atau pijakan, maka secara jelas pembaca dapat membedakan mana karya sastra yang dijadikan sebagai dasar atau acuan dan mana karya sastra yang telah mengalami transformasi atau perubahan dari karya sebelumnya.

yang dijadikan sebagai hipogram atau pijakan, maka secara jelas pembaca dapat membedakan mana karya sastra yang dijadikan sebagai dasar atau acuan dan mana karya sastra yang telah mengalami transformasi atau perubahan dari karya sebelumnya.

yang dijadikan sebagai hipogram atau pijakan, maka secara jelas pembaca dapat membedakan mana karya sastra yang dijadikan sebagai dasar atau acuan dan mana karya sastra yang telah mengalami transformasi atau perubahan dari karya sebelumnya.

pengarang menulis berdasarkan kedua faktor tersebut, akan tetapi masih terdapat faktor lainnya seperti faktor imajinasi serta faktor kreativitas yang berperan penting serta turut berkontribusi dalam setiap penulisan sastra lisan. Menulis suatu karya sastra, pengarang juga dapat dipengaruhi oleh karya sastra sebelumnya. Adanya suatu pengaruh atau keterkaitan antara suatu karya sastra dengan karya sastra lainnya disebut dengan kajian intertekstual.

Maka dari itu, intertekstualitas penting untuk melihat cerita asli dan cerita turunan secara pasti. Keterkaitan antara karya sastra satu dengan karya sastra yang lain dalam wujud hipogram terkadang disadari atau tidak disadari oleh pengarang, baik itu dalam bentuk hipogram yang berpola untuk melanjutkan atau dengan jalan cerita yang berbanding terbalik dengan karya sebelumnya (Endraswara, 2010:82). Dengan demikian pentingnya penelitian ini untuk dikaji yaitu agar dapat mengetahui adanya perbedaan, persamaan, dan keterkaitan antara karya sastra lisan Lampung sebelumnya terhadap karya sastra sesudahnya.

Intertekstual merupakan suatu cara untuk mengolah dua objek kajian yang didasarkan pada asumsi atau hipotesis adanya pengaruh di dalam suatu karya sastra baik disengaja ataupun tidak disengaja (Ariska, 2018:2). Pada umumnya di dalam suatu kajian intertekstual, objek yang dikaji memiliki keselarasan atau unsur keserupaan di dalamnya. Karya sastra yang menjadi rujukan atau pengaruh pada karya sastra setelahnya merupakan karya sastra induk atau disebut dengan hipogram. Hipogram diumpamakan sebagai akar dari suatu karya sastra yang menjadikan karya sastra pendahulunya sebagai acuan, dasar, atau pijakan dalam penulisan karya sastra sesudahnya (Endraswara, 2010). Dalam membandingkan suatu karya sastra dengan karya sastra lainnya, dapat dianalisis menggunakan teori intertekstualitas yaitu dengan menggali hipogram di antara kedua karya sastra tersebut. Dengan mengetahui karya sastra

Maka dari itu, intertekstualitas penting untuk melihat cerita asli dan cerita turunan secara pasti. Keterkaitan antara karya sastra satu dengan karya sastra yang lain dalam wujud hipogram terkadang disadari atau tidak disadari oleh pengarang, baik itu dalam bentuk hipogram yang berpola untuk melanjutkan atau dengan jalan cerita yang berbanding terbalik dengan karya sebelumnya (Endraswara, 2010:82). Dengan demikian pentingnya penelitian ini untuk dikaji yaitu agar dapat mengetahui adanya perbedaan, persamaan, dan keterkaitan antara karya sastra lisan Lampung sebelumnya terhadap karya sastra sesudahnya.

Maka dari itu, intertekstualitas penting untuk melihat cerita asli dan cerita turunan secara pasti. Keterkaitan antara karya sastra satu dengan karya sastra yang lain dalam wujud hipogram terkadang disadari atau tidak disadari oleh pengarang, baik itu dalam bentuk hipogram yang berpola untuk melanjutkan atau dengan jalan cerita yang berbanding terbalik dengan karya sebelumnya (Endraswara, 2010:82). Dengan demikian pentingnya penelitian ini untuk dikaji yaitu agar dapat mengetahui adanya perbedaan, persamaan, dan keterkaitan antara karya sastra lisan Lampung sebelumnya terhadap karya sastra sesudahnya.

II. METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode dengan cara menganalisis dan menguraikan data dalam bentuk kata-kata ataupun kalimat bukan bentuk angka. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2011:4).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural yang merupakan analisis struktural karya sastra, dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995:37). Sumber data pada penelitian ini yaitu sumber data primer pada penelitian yang berupa teks dalam sastra lisan Lampung.

Teknik pengumpulan data yang dipilih adalah teknik studi dokumenter, yaitu dilakukan dengan membaca sastra lisan Lampung atau sumber data penelitian kemudian mendokumentasikan setiap hal berupa kutipan-kutipan sebagai data penelitian. Teknik analisis data yang dipilih adalah teknik analisis kualitatif, hal ini mengacu pada data-data yang bersifat tertulis atau pada tulisan bukan angka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tema

Peneliti merumuskan tema pada dongeng “*Ulun Nahen Serakkep*” dan “*Lemawong jama Napuh*” adalah kancil yang cerdik. Dalam dongeng tersebut dikisahkan kancil yang lolos dari jeratan perangkap manusia karena akalnyanya yang cerdik, kancil tersebut membuat temannya si buaya masuk

perangkap manusia menggantikan si kancil. hal tersebut diperkuat dengan kutipan cerita :
“*Kawan kuruk lagi niku kidah, nyak aga luwah pai!*” *Buha jadi kuruk serakkep, laju kaccil luwah. Cawana, “Tunggu nyak, Kawan! Naen nyak muleh!” Temen kaccil luwah ia laju bejajak ngebileng ulun sai kedau serakkep*”. (Ulun Nahen Serakkep)

Sedangkan pada dongeng “*Lemawong jama Napuh*” diceritakan kancil yang berhasil lolos dari ancaman harimau dengan membodohi harimau agar si harimau masuk ke dalam sumur. Hal ini dibuktikan dengan penggalan cerita sebagai berikut :

Iya terebus, wayni relom nihan; iya mak dacok menggal lagi. Iya ketulung-ketulungan jama napuh, “Napuh, tulung pay, tulung pay!” hani. “Delom hinji mak ngedok rikku,” hani rena. Kidang, iya radu kuruk delom somor hina. Napuh datas, mincak-mincak iya saking kasenenganni iya, ulih iya dacok ngabudiko lemawong hina sahingga lemawong kuruk lom somor.

2. Alur

Alur cerita atau peristiwa adalah rangkaian peristiwa yang dijalani untuk menggerakkan jalan cerita. Pada penelitian ini alur yang digunakan pada kedua dongeng “*Ulun Nahen Serakkep*” dan “*Lemawong jama Napuh*” adalah alur maju, sebab cerita yang disusun berdasarkan urutan waktu (naratif) dan urutan peristiwa (kronologis).

3. Tokoh dan Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Melalui

penokohan, pembaca dapat mengetahui karakter atau sifat yang diperankan tokoh. Penokohan juga merupakan cara pengarang menggambarkan karakter atau watak tokoh-tokohnya. Watak yang digambarkan dalam karya sastra bersifat rekaan, fiksi, dan sengaja dibuat-buat. Hal itu disebabkan oleh adanya kesamaan watak tokoh dalam karya sastra dengan watak tokoh dalam kehidupan nyata, yang sengaja dibuat pengarang, agar pembaca merasakan bahwa sebenarnya tokoh-tokoh itu adalah representasi kehidupan nyata.

Tokoh pada dongeng “*Ulun Nahen Serakkep*” adalah:

- a. Kaccil
- b. Buha
- c. Ulun

Sedangkan tokoh pada dongeng dan “*Lemawong jama Napuh*” adalah :

- a. Lemawong
- b. Napuh

4. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan dirinya terhadap cerita atau dari sudut mana pengarang memandangi ceritanya.

Sudut pandang yang digunakan pengarang pada dongeng “*Ulun Nahen Serakkep*” dan “*Lemawong jama Napuh*” adalah sudut pandang campuran (sudut pandang pertama dan pengamat serba tahu). Pada sudut pandang ini pengarang mula-mula menggunakan sudut pandang pertama, kemudian serba tahu dan kembali ke surut

pandang pertama menggunakan kata ganti “ia” “nama tokoh” yang dijadikan sebagai titik cerita. Hal ini dibuktikan pada kutipan cerita sebagai berikut :

“Wat kaccil (lapah) mider-mider aga nyesak kanen. Temen ia tigh di beng serakkep, mak dinahna lamun wat serakkep sina. Bareng ia kuruk serakkep, serakkep sina bekas; ia mak pandai nya akalna aga luwah lagi, diakkatna rangek serakkep sena, mak teakkat ulahna. Mak meni mider-mider buha; ia (munih) nyesak nekan, upana ia tigh di beng serakkep sena, dinahna kaccil wat di lem serakkep. Panas aga ujan. Laju buha cawa, “Mati bangik atimeu, Kawan, niku mindem, kidang nyak mak wat.” “Nya gunakeu di niku.” Cawa kaccil, “Aga kena ujan (api mak kena) ujan api juga, niku di agamu.” Timbal buha, “Dang penana pai, Kawan, dang ram mak satamatan di ati pai. Nyak nuppang pai mindem di bengmu sena.”

Pada kutipan tersebut, terlihat dengan jelas bahwa pengarang sebagai orang pertama dan pengamat serba tahu. Pengarang mengawali dengan sudut pandang orang pertama dengan menggunakan kata ganti “ia” kemudian dipertengahan dongen tersebut pengarang menggunakan pengamat serba tahu, pengarang bertindak seolah-olah mengetahui segala peristiwa yang dialami tokoh dan tingkah laku tokoh yang dibuktikan dengan penggalan kutipan *Laju buha cawa, “Mati bangik atimeu, Kawan, niku mindem, kidang nyak mak wat.” “Nya gunakeu di niku.” Cawa kaccil”*.

Sedangkan pada dongeng “*Lemawong jama Napuh*” dibuktikan pada kutipan berikut ini:

“*Ganta nyak haga nyeritako lemawong jama napuh. Sebenorni, lemawong jama napuh hinji bamusuhan. Kadang-kadang lemawong nganik napuh, ki lemawong hinji kebetohan. Kira-kira tengah rani, rena lemawong tungga jama napuh, napuh haga tegar, kidang radu keliakan andahni lemawong, mak dacok lagi ya jawoh jak lemawong. Jadi napuh hinji haga ngabudiko lemawong gawoh. Dihakali ulihni, ulih kancil jino, nyin lemawong hinji mak nganik iya. Ulih ki mak dihakali, tantu gawoh lemawong hinji haga nekop ita, rik dikanik benoni. Jadi dicawako andahni napuh hinji jama lemawong, hani: “Nyak di sumur balak kabelah hina ngaliak wat rikmu delomni.” Hani, hani napuh hinji cawa jama lemawong hina jino. “Rikku sapa?” hani lemawong. “Wat, rikmu.” Ha-ni, lemawong munih: “Ya gegoh nian jama niku.” Hani. “Ki niku dapok nulungni, tulung pai!” hani. “Ya jino katulung-katulungan,” hani. Ya, retini, lemawong sa diajak mit sumur sa. Hani napuh hinji jino, “Liak pai. Wat delom dudi. Delom somor dudi.” Barong diliak ulihni lemawong hinji, kaliakan cutik, ulih ya making hak lamon ga ngaliakni delom somor dudi”.*

Pada awal cerita pengarang sudah bertindak sebagai tokoh ceita seolah-olah pengarang terlibat dalam cerita tersebut. Hal ini dibuktikan dengan kalimat “*Ganta nyak haga nyeritako lemawong jama napuh. Sebenorni, lemawong jama napuh hinji bamusuhan. Kadang-kadang lemawong nganik napuh, ki lemawong hinji kebetohan. Kira-kira tengah rani, rena lemawong tungga jama napuh, napuh haga tegar, kidang radu keliakan andahni lemawong, mak dacok lagi ya jawoh jak lemawong*”. Pada kalimat

tersebut pengarang sudah terlibat dalam cerita dimana pengarang memosisikan diri sebagai orang pertama.

Selanjutnya, pengarang menjadi pengamat serba tahu dengan dibuktikan pada kutipan “*Kira-kira tengah rani, rena lemawong tungga jama napuh, napuh haga tegar, kidang radu keliakan andahni lemawong, mak dacok lagi ya jawoh jak lemawong. Jadi napuh hinji haga ngabudiko lemawong gawoh. Dihakali ulihni, ulih kancil jino, nyin lemawong hinji mak nganik iya. Ulih ki mak dihakali, tantu gawoh lemawong hinji haga nekop ita, rik dikanik benoni*”. Pada potongan kutipan tersebut pengarang bertindak sebagai pengamat serba tahu seolah-olah mengetahui segala peristiwa yang dialami tokoh dan tingkah lakunya.

5. Latar

Latar merupakan keterangan mengenai ruang, waktu, serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra.

Latar pada dongeng “*Ulun Nahen Serakkep*”

- a. Di langai
Terdapat pada kutipan “*Wat ulun nahen serakkep, ulah setila jama kikumna mak dapek uman ulah kaccil jama buha; biasana serakkep sena tukuk dipasangkenna, debei dilangai sena*”.

Latar pada dongeng “*Lemawong jama Napuh*”

- a. Di Sumor
Terdapat pada kutipan “*Ki niku dapok nulungni, tulung pai!*” hani. “*Ya jino*

katulung-katulungan,” hani. Ya, retini, lemawong sa diajak mit **sumur** sa. Hani napuh hinji jino, “Liak pai. Wat delom dudi. Delom **somor** dudi.” Barong diliak ulihni lemawong hinji, kaliakan cutik, ulih ya making hak lamon ga ngaliakni delom **somor** dudi. Jadi diliyaki luwot delom **somor** hina jino, keliakanni gegoh nihan jama ya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis peneliti dapat disimpulkan bahwa kajian intertekstualitas dalam sastra lisan Lampung pada dongeng “*Ulung Nahen Serakkep dan Lemawong jama Napuh*” setelah dianalisis dengan prinsip intertekstualitas memiliki hubungan antara teks yang satu dengan yang lain, karena tidak ada teks karya sastra yang begitu saja lahir, melainkan sebelumnya sudah ada karya sastra lainnya. Dongeng “*Ulung Nahen Serakkep dan Lemawong jama Napuh*” merupakan cerita rakyat Lampung. Cerita tersebut merupakan tradisi lisan Lampung yang diceritakan secara turun-temurun. Kedua dongeng tersebut memiliki kesamaan unsur intrinsik yaitu, tema, tokoh utama si kancil, latar yang berada di hutan, alur yang menggambarkan alur maju, sudut pandang pengarang menggunakan sudut pandang campuran. Berdasarkan hipogram dan transformasi teks *Ulung Nahen Serakkep dan Lemawong* terbukti karena adanya persamaan ide dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kedua

dongeng tersebut, namun belum bisa penulis tentukan anatar kedua teks tersebut yang menjadi penciptaan teks baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, A. (2018). *Gugatan Tentang Poligami dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dengan Novel Surga Yang Tidak Dirindukan Karya Asma Nadia*. E-Journal, 1-21.
- Az,Arman dan Yudo Suryo Hapsoro, 2021, *Cerita Sehari-hari Masyarakat Waylima*. bandar lampung : Kantor Bahasa Provinsi Lampung
- Danandjaja, james. 1984. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Kristeva, J. (1980). *Desire in Language a Semiotic Approach to Literature and Art*. Oxford: Basil Blackwell.
- Matanggui, Dr. Junaiyah H. 2021 *Cerita Kancil dari Lampung I*, bandar lampung : Kantor Bahasa Provinsi Lampung
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- Nesi, A., Rahadi, R.K., & Pranowo. 2019. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Takonab: Kajian Ekolinguistik*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 11,

- Nomor 1, Januari 2019, hlm. 1-178. *Penerapannya*. Yogyakarta: Gaja Mada.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Sukatman (2009). *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia*. Laksbang Pressindo, Yogyakarta
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gaja Mada.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Utomo, C.B. & Kurniawan, G.F. 2017. *Bilamana Tradisi Lisan menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati*. Jurnal Harmony, Vol. 2, No. 2.
- Worton, Michael; Judith Still. (1990). *Intertextuality and Practices*. New York: Manchester University Press.